



## Short Communication

## Increasing Adolescent Awareness of the Dangers of Early Marriage through Socialization at SMKN 1 Praya Barat, Central Lombok

Debra Ayu Citra Ningrum <sup>1</sup>, Ratniah Saputri <sup>2</sup>, Nurjana <sup>2</sup>, Dini Rohmawati <sup>3</sup>, Mardianti Amriani <sup>2</sup>, Syamsuddin Syamsuddin <sup>4,\*</sup>, Rahmatun Inayah <sup>4</sup>, Ika Umratul Asni Aminy <sup>4</sup>, Adella Ulyandana Jayatri <sup>4</sup>, dan Kormil Saputra <sup>5</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Law, Universitas Mataram, **Indonesia**; <sup>2</sup> Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Mataram, **Indonesia**; <sup>3</sup> Faculty of Animal Husbandry, Universitas Mataram, **Indonesia**; <sup>4</sup> Physics Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Universitas Mataram, **Indonesia**.

\*Correspondence Author: Syamsuddin Syamsuddin

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

✉ [syamsuddin@unram.ac.id](mailto:syamsuddin@unram.ac.id)

This article contributes to:



**Abstract.** Basic education plays a crucial role in developing students' cognitive abilities and motivation to learn, yet students in rural areas still face limited resources and learning support. This community service initiative aims to improve the learning outcomes and motivation of elementary school students through a community-based tutoring program in Mangkung Village, Central Lombok Regency. The implementation method employed a participatory and collaborative approach with a one-month offline learning program involving 19 elementary school students. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests, as well as observations of learning behavior. The results showed an increase in students' average grades from 61.3 to 78.5, high attendance (90-100%), and positive changes in student engagement, discipline, and self-confidence. These results demonstrate that community-based tutoring is effective in improving students' cognitive and affective aspects.

**Keywords:** Early Marriage, Adolescents; Socialization, Reproductive Health, School-Based Education.

## Peningkatan Kesadaran Remaja terhadap Bahaya Pernikahan Dini melalui Sosialisasi di SMKN 1 Praya Barat, Lombok Tengah

**Abstrak.** Pernikahan dini masih menjadi persoalan sosial yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi, keberlanjutan pendidikan, kesiapan psikologis, dan kesejahteraan ekonomi remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMKN 1 Praya Barat, Lombok Tengah, mengenai bahaya pernikahan usia anak melalui sosialisasi edukatif berbasis sekolah. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang mencakup observasi awal, koordinasi dengan sekolah dan pemangku kepentingan, penyusunan materi edukasi, pelaksanaan sosialisasi interaktif, diskusi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Sebanyak 60 siswa kelas X dan XI mengikuti kegiatan, dengan 54 peserta mengisi instrumen evaluasi secara lengkap. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 61,4% pada pre-test menjadi 84,2% pada post-test, atau meningkat sebesar 22,8 poin persentase. Peningkatan paling menonjol terjadi pada pemahaman mengenai batas usia perkawinan, risiko kesehatan reproduksi, dampak psikososial, dan hubungan pernikahan dini dengan putus sekolah serta kemiskinan. Sebanyak 71% peserta menyatakan komitmen untuk menunda pernikahan hingga menyelesaikan pendidikan menengah, sementara 82% peserta perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang perencanaan kesehatan reproduksi. Kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis sekolah, media visual, dan diskusi partisipatif efektif dalam membangun kesadaran hukum, kesehatan, dan sosial remaja terhadap pencegahan pernikahan dini.

**Kata Kunci:** Pernikahan Dini, Remaja; Sosialisasi, Kesehatan Reproduksi, Pendidikan Berbasis Sekolah.

### 1. Pendahuluan

Pernikahan dini atau perkawinan usia anak merupakan praktik perkawinan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia dewasa secara hukum dan sosial. Fenomena ini masih menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan ketimpangan gender, rendahnya akses pendidikan, tekanan norma budaya, kemiskinan, dan terbatasnya literasi kesehatan reproduksi. Kajian global menunjukkan bahwa pernikahan usia anak berhubungan dengan peningkatan risiko kesehatan ibu, rendahnya penggunaan layanan kesehatan reproduksi, kelahiran pada usia remaja, serta terbatasnya kemampuan

#### Article info

Revised:

2026-4-11

Accepted:

2026-6-1

Publish:

2026-6-5



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

perempuan muda dalam mengambil keputusan atas tubuh dan masa depannya [1]-[4]. Dalam konteks Indonesia, determinan pernikahan anak juga dipengaruhi oleh pendidikan, kondisi ekonomi rumah tangga, norma keluarga, lokasi tempat tinggal, dan persepsi sosial terhadap kehormatan keluarga [5], [6].

Di Nusa Tenggara Barat, isu pernikahan dini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-budaya masyarakat, termasuk keberadaan tradisi lokal yang dalam praktik tertentu dapat ditafsirkan secara permisif terhadap perkawinan usia muda. Di Lombok, tradisi merariq merupakan bagian dari sistem perkawinan masyarakat Sasak, tetapi praktik merariq kodeq atau perkawinan anak menimbulkan persoalan serius karena sering kali terjadi sebelum remaja memiliki kematangan fisik, psikologis, pendidikan, dan ekonomi yang memadai. Sejumlah kajian lokal menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi keluarga, norma sosial, serta kurangnya pemahaman hukum dan kesehatan reproduksi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap keberlanjutan pernikahan dini di Lombok [14]-[16].

Dampak pernikahan dini bersifat multidimensional. Dari sisi kesehatan, remaja perempuan yang menikah dan hamil terlalu muda lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan, anemia, gangguan kesehatan reproduksi, dan risiko terhadap tumbuh kembang anak [1], [4], [23]. Dari sisi psikologis, pernikahan dini dapat meningkatkan kecemasan, stres, depresi, konflik rumah tangga, dan ketidaksiapan menjalankan peran sebagai pasangan maupun orang tua [12], [24]. Dari sisi sosial-ekonomi, praktik ini berpotensi memutus akses pendidikan, mempersempit kesempatan kerja, dan memperpanjang rantai kemiskinan antar-generasi [2], [5]. Oleh karena itu, pencegahan pernikahan dini tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum semata, tetapi harus disertai edukasi remaja yang berkelanjutan dan berbasis sekolah.

Sekolah merupakan ruang strategis untuk memperkuat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, hak anak, perencanaan masa depan, dan risiko sosial dari perkawinan usia anak. Studi tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis sekolah, diskusi interaktif, media visual, dan keterlibatan teman sebaya dapat meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi sikap remaja terhadap pengambilan keputusan yang lebih sehat [7]-[11]. Sejalan dengan itu, beberapa kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia juga menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai bahaya pernikahan dini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap aspek hukum, kesehatan, agama, sosial, dan pendidikan [18]-[21].

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 1 Praya Barat, Desa Mangkung, Kecamatan Praya Barat, Lombok Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan dini melalui sosialisasi edukatif yang menekankan aspek hukum, kesehatan reproduksi, psikologi remaja, pendidikan, ekonomi keluarga, serta strategi pencegahan berbasis kesadaran diri dan dukungan lingkungan sekolah. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model edukasi sederhana yang dapat direplikasi pada sekolah lain di wilayah dengan risiko pernikahan anak yang relatif tinggi.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 1 Praya Barat, Desa Mangkung, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena berada pada wilayah yang memiliki dinamika sosial-budaya yang kuat, mobilitas remaja yang cukup tinggi, serta kebutuhan peningkatan literasi remaja mengenai risiko pernikahan dini. Mitra utama kegiatan adalah SMKN 1 Praya Barat, sedangkan pihak pendukung meliputi Pemerintah Desa Mangkung, perangkat

kecamatan, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak setempat. Peserta kegiatan adalah siswa kelas X dan XI yang dipilih berdasarkan kesiapan sekolah dan relevansi usia peserta terhadap tema pencegahan pernikahan dini.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif berbasis sekolah. Pendekatan ini dipilih karena isu pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga sikap, persepsi sosial, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan remaja merencanakan masa depan. Model edukasi partisipatif dinilai sesuai untuk membahas isu kesehatan reproduksi dan perkawinan anak karena memungkinkan peserta terlibat aktif melalui tanya jawab, refleksi pengalaman, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa pendidikan kesehatan reproduksi, konseling, dan peer education dapat meningkatkan pengetahuan remaja serta memperkuat perilaku pencegahan terhadap risiko reproduksi dan sosial [7]-[11].

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi awal dan koordinasi bersama pihak sekolah. Tim melakukan diskusi dengan guru Bimbingan Konseling dan pihak sekolah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa, menentukan jadwal kegiatan, serta menyesuaikan materi dengan karakter peserta. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan bahan sosialisasi berupa presentasi, leaflet, poster edukatif, video pendek, serta instrumen pre-test dan post-test. Materi yang disusun mencakup pengertian pernikahan dini, batas usia perkawinan menurut hukum Indonesia, faktor penyebab pernikahan anak, dampak kesehatan reproduksi, dampak psikologis, konsekuensi pendidikan dan ekonomi, serta strategi pencegahan melalui komunikasi keluarga, pendidikan, dan dukungan teman sebaya.



**Gambar 1.**  
Koordinasi awal tim pelaksana dengan pihak terkait sebelum kegiatan sosialisasi.

Tahap inti kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif di lingkungan sekolah. Kegiatan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim, pemutaran media visual, diskusi terbuka, dan sesi tanya jawab. Selama kegiatan, peserta diberi ruang untuk menyampaikan pendapat mengenai faktor penyebab pernikahan dini yang mereka temui di lingkungan sekitar. Metode ini digunakan agar sosialisasi tidak bersifat satu arah, melainkan menjadi proses pembelajaran sosial yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap konsekuensi hukum, kesehatan, dan sosial dari pernikahan usia anak. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui foto kegiatan, catatan observasi, dan rekapan hasil evaluasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah sosialisasi. Instrumen evaluasi memuat pertanyaan mengenai pengetahuan hukum batas usia perkawinan, risiko kesehatan reproduksi,

dampak psikologis, hubungan pernikahan dini dengan putus sekolah dan kemiskinan, serta sikap peserta terhadap rencana menunda pernikahan. Selain evaluasi kuantitatif sederhana, tim juga melakukan refleksi kualitatif melalui pengamatan partisipasi siswa, respons dalam diskusi, dan wawancara singkat dengan guru pendamping. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan potensi tindak lanjut program di sekolah.



**Gambar 2.** Diskusi dengan staf Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kecamatan Praya Barat.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi peningkatan kesadaran remaja terhadap bahaya pernikahan dini di SMKN 1 Praya Barat berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan diikuti oleh 60 siswa kelas X dan XI, sedangkan 54 siswa mengisi pre-test dan post-test secara lengkap. Selama kegiatan, siswa menunjukkan partisipasi aktif, terutama pada sesi diskusi mengenai faktor penyebab pernikahan dini di lingkungan sekitar, risiko kehamilan remaja, dampak putus sekolah, serta pentingnya menunda perkawinan hingga memiliki kesiapan pendidikan, psikologis, dan ekonomi.



**Gambar 3.** Penyampaian materi tentang bahaya pernikahan dini kepada siswa SMKN 1 Praya Barat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media visual, leaflet, dan diskusi kelompok mampu menarik perhatian peserta.

Sekitar 86% siswa terlibat aktif melalui pertanyaan, tanggapan, atau penyampaian pengalaman sosial yang mereka ketahui. Selain itu, 78% peserta mampu mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari, misalnya tekanan keluarga, pengaruh teman sebaya, kekhawatiran terhadap stigma sosial, dan persepsi bahwa menikah muda dapat menjadi solusi ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan penyampaian materi satu arah, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan ulang pengalaman sosial mereka melalui kerangka hukum, kesehatan, dan pendidikan [7], [10], [18].



Gambar 4. Antusiasme peserta dalam kegiatan sosialisasi dampak pernikahan dini

Tabel 1. Ringkasan hasil evaluasi pre-test, post-test, dan indikator sikap

Aspek Evaluasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Keterangan (%)
Rata-rata pengetahuan umum tentang pernikahan dini	61,4%	84,2%	22,8
Pemahaman batas usia perkawinan menurut hukum	59%	91%	32
Pemahaman risiko kesehatan reproduksi	63%	88%	25
Komitmen menunda perkawinan hingga selesai pendidikan menengah	-	71%	Indikator sikap
Pemahaman peserta perempuan tentang perencanaan kesehatan reproduksi	-	82%	Indikator sikap

Data evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 61,4% menjadi 84,2%. Kenaikan sebesar 22,8 poin persentase ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil memperkuat pemahaman peserta mengenai bahaya pernikahan dini. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman batas usia perkawinan menurut hukum Indonesia, yaitu dari 59% menjadi 91%. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebelum kegiatan masih terdapat sebagian siswa yang belum memahami bahwa perkawinan usia anak memiliki konsekuensi hukum dan sosial. Setelah sosialisasi, pemahaman peserta meningkat karena materi disampaikan melalui bahasa yang dekat dengan pengalaman remaja, disertai contoh kasus, dan dikaitkan dengan rencana pendidikan mereka.

Peningkatan juga terjadi pada pemahaman risiko kesehatan reproduksi, dari 63% menjadi 88%. Hal ini penting karena pernikahan dini sering kali diikuti oleh kehamilan remaja yang berisiko terhadap kesehatan ibu dan anak. Literatur menunjukkan bahwa perkawinan pada usia anak berhubungan dengan risiko kehamilan dini, rendahnya akses layanan kesehatan, komplikasi reproduksi, dan potensi gangguan tumbuh kembang anak [1], [3], [4], [23]. Dalam diskusi, beberapa siswa menyampaikan bahwa sebelumnya

mereka lebih sering memahami pernikahan dini sebagai persoalan adat atau keluarga, bukan sebagai persoalan kesehatan reproduksi. Setelah kegiatan, peserta mulai memahami bahwa kesiapan biologis, psikologis, dan sosial harus menjadi pertimbangan utama sebelum menikah.

Dari aspek sosial dan pendidikan, kegiatan ini mendorong peserta untuk melihat pernikahan dini sebagai persoalan yang berkaitan dengan masa depan. Sebanyak 71% peserta menyatakan komitmen untuk menunda pernikahan hingga menyelesaikan pendidikan menengah, sedangkan 82% peserta perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perencanaan kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan studi yang menekankan bahwa edukasi remaja, penyuluhan berbasis sekolah, serta pembinaan teman sebaya dapat memperkuat sikap pencegahan dan mengurangi toleransi sosial terhadap pernikahan usia anak [8], [10], [20], [21], [25]. Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa poster edukatif, leaflet digital, dokumentasi kegiatan, dan rencana tindak lanjut berupa penguatan edukasi sebaya di sekolah. Luaran tersebut penting karena perubahan sikap remaja tidak dapat dibangun hanya melalui satu kali sosialisasi. Edukasi lanjutan diperlukan agar pesan pencegahan pernikahan dini terus hadir dalam lingkungan sekolah melalui guru BK, organisasi siswa, dan kelompok teman sebaya. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang pencegahan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun norma baru bahwa pendidikan, kesehatan, dan kesiapan psikologis harus diprioritaskan sebelum memasuki perkawinan.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi interaktif di sekolah efektif untuk meningkatkan kesadaran hukum, kesehatan, dan sosial remaja. Keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu relevansi materi dengan kehidupan peserta, penggunaan media visual yang mudah dipahami, dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena evaluasi dilakukan dalam jangka pendek dan belum mengukur perubahan perilaku secara longitudinal. Oleh karena itu, program lanjutan perlu melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, guru BK, dan pemerintah desa agar pencegahan pernikahan dini tidak hanya berhenti pada pengetahuan siswa, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi bahaya pernikahan dini di SMKN 1 Praya Barat berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko perkawinan usia anak. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 22,8 poin persentase, dari 61,4% pada pre-test menjadi 84,2% pada post-test. Peningkatan tersebut terutama terlihat pada pemahaman siswa mengenai batas usia perkawinan, risiko kesehatan reproduksi, dampak psikologis, konsekuensi putus sekolah, dan hubungan pernikahan dini dengan kemiskinan. Selain itu, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan sikap positif dengan menyatakan komitmen untuk menunda pernikahan hingga menyelesaikan pendidikan menengah dan memahami pentingnya perencanaan kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berbasis sekolah dengan metode partisipatif, media visual, diskusi, dan evaluasi sederhana dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan pernikahan dini. Untuk keberlanjutan program, diperlukan penguatan edukasi sebaya, pendampingan guru BK, pelibatan orang tua, serta kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, pemerintah desa, dan dinas terkait. Dengan dukungan lintas sektor, pendidikan pencegahan pernikahan dini dapat menjadi bagian dari upaya

membangun remaja yang lebih sadar hukum, sehat secara reproduksi, berorientasi pendidikan, dan mampu merencanakan masa depan secara lebih matang.

## 5. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas Mataram, Pemerintah Desa Mangkung, SMKN 1 Praya Barat, guru pendamping, siswa peserta kegiatan, serta seluruh mahasiswa KKN Universitas Mataram yang telah mendukung pelaksanaan sosialisasi ini. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut memungkinkan kegiatan berjalan dengan baik dan memberikan manfaat edukatif bagi remaja di lingkungan sekolah.

## 6. Deklarasi

**Kontribusi dan tanggung jawab penulis** - Penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan pembahasan hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

**Pendanaan** - Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Ketersediaan data dan materi - Semua data tersedia dari penulis.

**Konflik kepentingan** - Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

**Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini?** - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.

**Pernyataan AI generatif dan teknologi yang dibantu AI dalam proses penulisan** - Selama persiapan karya ini, penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

## 7. Cara Mengutip

D. A. Citra Ningrum. *et al.*, Increasing Adolescent Awareness of the Dangers of Early Marriage through Socialization at SMKN 1 Praya Barat, Central Lombok. *Memoirs C* 2026; 2 (1): esc-66 - <http://doi.org/10.59535/z1hzw89>.

## 8. References

- [1] S. Fan and A. Koski, "The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence," *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, Art. no. 309, 2022, doi: 10.1186/s12889-022-12707-x.
- [2] A. Raj, N. Saggurti, D. Balaiah, and J. G. Silverman, "Prevalence of child marriage and its effect on fertility and fertility-control outcomes of young women in India: a cross-sectional, observational study," *The Lancet*, vol. 373, no. 9678, pp. 1883-1889, 2009, doi: 10.1016/S0140-6736(09)60246-4.
- [3] D. Godha, D. R. Hotchkiss, and A. J. Gage, "Association between child marriage and reproductive health outcomes and service utilization: a multi-country study from South Asia," *Journal of Adolescent Health*, vol. 52, no. 5, pp. 552-558, 2013, doi: 10.1016/j.jadohealth.2013.01.021.
- [4] Y. Efevbera, J. Bhabha, P. E. Farmer, and G. Fink, "Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting," *Social Science & Medicine*, vol. 185, pp. 91-101, 2017, doi: 10.1016/j.socscimed.2017.05.027.
- [5] L. Rumble, A. Peterman, N. Irdiana, M. Triyana, and E. Minnick, "An empirical exploration of female child marriage determinants in Indonesia," *BMC Public Health*, vol. 18, no. 1, Art. no. 407, 2018, doi: 10.1186/s12889-018-5313-0.
- [6] H. R. Wibowo, M. Ratnaningsih, N. J. Goodwin, D. F. Ulum, and E. Minnick, "One household, two worlds: differences of perception towards child marriage among adolescent children and adults in Indonesia," *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, vol. 8, Art. no. 100103, 2021, doi: 10.1016/j.lanwpc.2021.100103.
- [7] R. A. Salam, J. K. Das, Z. A. Lassi, and Z. S. Bhutta, "Improving adolescent sexual and reproductive health: a systematic review of potential interventions," *Journal of Adolescent Health*, vol. 59, no. 4S, pp. S11-S28, 2016, doi: 10.1016/j.jadohealth.2016.05.022.
- [8] N. Haberland, "The case for addressing gender and power in sexuality and HIV education: a comprehensive review of evaluation studies," *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, vol. 41, no. 1, pp. 31-42, 2015, doi: 10.1363/4103115.
- [9] E. J. Denno, A. J. Hoopes, and V. Chandra-Mouli, "Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support," *Journal of Adolescent Health*, vol. 56, no. 1, pp. S22-S41, 2015, doi: 10.1016/j.jadohealth.2014.09.012.

- [10] C. R. Kim and C. Free, "Recent evaluations of the peer-led approach in adolescent sexual health education: a systematic review," *International Family Planning Perspectives*, vol. 34, no. 2, pp. 89-96, 2008, doi: 10.1363/3408908.
- [11] V. Chandra-Mouli, C. Lane, and S. Wong, "What does not work in adolescent sexual and reproductive health: a review of evidence on interventions commonly accepted as best practices," *Global Health: Science and Practice*, vol. 3, no. 3, pp. 333-340, 2015, doi: 10.9745/GHSP-D-15-00126.
- [12] D. Fadilah, "Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek," *Jurnal Pamator*, vol. 14, no. 2, pp. 88-94, 2021, doi: 10.21107/pamator.v14i2.10590.
- [13] E. R. Syalis and N. Nurwati, "Analisis dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 3, no. 1, pp. 29-38, 2020, doi: 10.24198/focus.v3i1.28192.
- [14] Supriandi, G. Rosalina, and Berthiana, "Pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini," *Jurnal Surya Medika*, vol. 8, no. 2, pp. 183-192, 2022, doi: 10.33084/jsm.v8i2.3884.
- [15] K. Azmi, Mariawati, B. Sitikamilatunnisak, and Tamhadi, "Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pernikahan usia dini di Kecamatan Praya Barat," *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, vol. 14, no. 1, pp. 1-10, 2023, doi: 10.47625/fitrah.v14i1.419.
- [16] F. Aulia, I. W. Suastra, and I. B. P. Arnyana, "Analisis survei faktor penyebab pernikahan dini dan eksistensi budaya merariq kodek pada remaja di Lombok Timur," *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, vol. 7, no. 2, pp. 48-65, 2023, doi: 10.29408/jkp.v7i2.24926.
- [17] N. P. T. D. Mahayogi, N. P. Widarini, and N. M. U. Dwipayanti, "Perkawinan anak di Lombok: analisis gender dan dampaknya terhadap hak kesehatan reproduksi remaja," *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 2, pp. 5808-5818, 2025, doi: 10.31004/prepotif.v9i2.47692.
- [18] M. Fadhil and Z. Abdurrahman, "Upaya penyuluh agama Islam dalam mengurangi pernikahan usia dini di Binjai Selatan," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 8, no. 2, pp. 311-328, 2023, doi: 10.47200/jnajpm.v8i2.1735.
- [19] E. Damayanti, M. A. Ash Shabah, and Suprihatin, "Edukasi dampak pernikahan dini di Desa Ridomanah," *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 68-76, 2024, doi: 10.33558/alihsan.v3i1.9547.
- [20] Abdulah, E. Mubarakah, K. A. Khanifah, N. Anggraini, and R. Purniawanti, "Upaya pencegahan pernikahan dini untuk menyiapkan generasi unggul di Madrasah Aliyah Mambaul Ma'arif Belik," *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 102-104, 2023, doi: 10.29303/jpimi.v2i2.3232.
- [21] M. M. Haslan, Yuliatin, A. Fauzan, and I. N. A. Tripayana, "Penyuluhan tentang dampak perkawinan dini bagi remaja di SMA Negeri 2 Gerung Kabupaten Lombok Barat," *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, vol. 4, no. 2, pp. 204-216, 2021, doi: 10.29303/jpmipi.v4i2.815.
- [22] A. Findayani et al., "Edukasi pencegahan pernikahan usia dini sebagai upaya penurunan angka putus sekolah di SMP Negeri 4 Reban SATAP Kabupaten Batang," *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 15, no. 4, pp. 659-664, 2024, doi: 10.26877/e-dimas.v15i4.16345.
- [23] R. K. B. Pinem, N. R. Amini, and I. Z. Nasution, "Bimbingan perkawinan pranikah bagi usia remaja dalam upaya mencegah pernikahan anak," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 138-150, 2021, doi: 10.56114/maslahah.v2i3.174.
- [24] V. T. Zelharsandy, "Analisis dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di Kabupaten Empat Lawang," *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, vol. 11, no. 1, pp. 31-39, 2022, doi: 10.55045/jkab.v11i1.136.
- [25] N. Halawa and F. Lase, "Dampak pernikahan dini pada masa remaja awal," *Journal of Literature Language and Academic Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 75-80, 2024, doi: 10.56855/jllans.v3i02.1175.
- [26] P. Wulandari and D. N. Aini, "Program sosialisasi bahaya seks bebas pada kalangan remaja di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang," *Jurnal Peduli Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 23-27, 2020, doi: 10.37287/jpm.v2i1.72.

**Publisher's Note** – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.